dengan pengaturan diet (Krisnatuti & Rasjmida , 2014). Belum ada data menyeluruh yang mengungkapkan baiknya tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat Indonesia tentang diabetes militus dan pencegahannya (Soewondo, 2013). Melihat kondisi kurangnya sikap dan pengetahuan diabetes millitus di Indonesia, maka perbaikan dalam system kesehatan, pendidikan kesehatan, dan pelatihan pasien diabetes sangat diperlukan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap penderita diabetes millitus (Juwitaningtyas, 2014).

Penyakit ini merupakan suatu ancaman bagi kesehatan manusia di dunia (Morens & Fauci, 2013). Laporan dari *world health organization* (WHO) mengenai studi diabetes melitus di berbagai negara, jumlah penderita diabetes mellitus pada tahun 2014 terus meningkat hingga 8,00% (WHO, 2014).

Jumlah penderita diabetes melitus yang terus meningkat semakin membuktikan bahwa penyakit diabetes mellitus merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius (Al-Lawati, 2017). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar menunjukkan peningkatan angka prevalensi diabetes cukup signifikan. Prevalensi sebesar 6,9 persen pada tahun 2013 meningkat menjadi 8,5 persen di tahun 2018, perkiraan jumlah penderita diabetes di Indonesia mencapai lebih dari 16 juta orang (Riskesdas, 2018). Sementara Provinsi Jawa Timur masuk 10 besar prevalensi penderita diabetes se-Indonesia atau menempati urutan ke Sembilan dengan prevalensi 6,8 juta orang, di Kabupaten Mojokerto menyebutkan total penderita penyakit

diabetes mellitus tahun 2017 sebanyak 2.214 orang dari 1.123.239 penduduk Kabupaten Mojokerto (Dinkes, 2017).Hal itu didukung dengan kemudahan mendapatkan berbagai jenis makanan enak yang belum tentu sehat, kemudahan mengakses transportasi, kesibukan kerja yang tinggi sehingga tidak memiliki waktu untuk latihan fisik, dan kemampuan ekonominya lebih tinggi. Disinilah pentingnya sosialisai dan edukasi mengenai diabetes kepada masyarakat luas agar semakin sadar kesehatan juga pola hidup sehat. Karena upaya preventif atau pencegahan jauh lebih baik dari pada mengobati (JATIM, 2015).

Tingkat prevalensi secara global sekitar 150 juta, 220 juta, dan 382 juta individu menderita diabetes millitus berturut-turut pada tahun 2000, 2010 dan 2013. Sebuah studi survey menyebutkan akan terjadi peningkatan jumlah individu dengan diabetes millitus sebanyak 300 juta pada 2025 dan lebih dari 592 juta pada tahun 2030 (Wild dkk, 2004; International Diabetes Foundation report, 2014). Jumlah ini masih merupakan jumlah di permukaan saja, karena masih banyak pasien yang sebenarnya terkena diabetes millitus atau dalam fase toleransi glukosa terganggu (TGT) namun tidak terdeteksi dini. Pada penelitian United Kingdom Prospective Diabetes Study, menunjukan 25% pasien telah mengalami retinopati, 9% neuropati, dan 8% nefropati pada saat terdiagnosis diabetes millitus pertama kali. Pasien yang terdiagnosis ini diperkirakan telah mengalami diabetes millitus sejak 4-7 tahun sebelum terdiagnosis dengan komplikasi (Romesh Kardhori, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di desa Pekuwon Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto pada tanggal 11 Januari 2019 berdasarkan data terakhir bulan Desember 2018 tercatat sebanyak 39 orang mengalami diabetes mellitus. Dari hasil wawancara pada 10 pasien penderita diabetes mellitus, dimana 3 orang memahami apa itu diabetes millitus dengan baik, bagaimana cara pencegahan nya, apa saja yang menyebabkan orang itu menyandang diabetes millitus,sedangkan 7 orang kurang memahami apa itu sebenarnya penyakit diabetes millitus hanya saja mengenal bahwa penyakit diabetes millitus itu penyakit yang dikarenakan oleh gula.

Pertanyaan mengenai besarnya pengetahuan tentang diabetes millitus menunjukkan 6 responden menyatakan bahwa kurang nya tingkat pengetahuan tentang diabetes millitus dengan baik, apa diabetes itu, bagaimana cara pencegahannya, bagaimana cara penatalaksanaan nya jika orang tersebut menyandang penyakit diabetes millitus. Dari studi pendahuluan ini, bahwa masih lebih banyak penderita diabetes millitus yang kurang dalam hal pengetahuan tentang pencegahaan diabetes.

Tingginya insiden diabetes millitus tidak lepas dari masih tingginya pula faktor resiko diabetes millitus di Indonesia. Banyak faktor-faktor risiko diabetes millitus yaitu yang sering dikaitan dengan keterlambatan diagnosa diabetes millitus. Salah satu contohnya yaitu tingkat pengetahuan pasien. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan dasar utama

untuk pengobatan dan pencegahan diabetes. Orang diabetes yang memiliki pengetahuan yang minim tentang diabetes millitus akan lebih mudah menderita komplikasi diabetes millitus (NICE, 2011). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan penderita diabetes millitus masih rendah (Waspadji, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Nina Rahmadiliyani dan Abi Muhlisin (2008) mengenai pengetahuan tentang penyakit dan komplikasi diabetes militus di Puskesmas Gatak Sukoharjo menunjukkan tingkat pengetahuan pasien diabetes millitus tentang penyakit diabetes millitus masih cukup banyak yang kurang, dimana yang memiliki pengetahuan yang baik 9,5%, pengetahuan sedang 47,6%, dan tingkat pengetahuan kurang 42,9% dan pasien dengan kadar glukosa terkendali baik terdapat 7,1%, terkendali sedang 52,4%, dan terkendali kurang 40,5%.

Promosi kesehatan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui proses pembelajaran (DEPKES RI, 2006). Masyarakat diharapkan mampu memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Menurut Aljoudi & Taha (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebelum memberikan promosi kesehatan, pemberi promosi kesehatan harus memahami kebutuhan yang diperlukan mesyarakat karena terkait dengan keputusan mereka dalam mengadopsi pembelajaran yang disampaikan. Proses pembelajaran yang menggunakan media audio visual terutama video belum dilakukan secara menyeluruh di pelosok-pelosok desa. Oleh karena itu, promosi kesehatan melalui media video dapat menampilkan animasi

pencegahan diabetes, memberikan tampilan audio visual yang lebih menarik, konteks pesannya juga lebih mudah dimengerti dan menjangkau semua usia, dapat diakses dengan mudah misalnya saja melalui media sosial sehingga menjadi lebih efektif untuk mengedukasi masyarakat (Tjahjono,2013).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian yaitu "Adakah pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan media video animasi terhadap tingkat pengetahuan diabetes mellitus"

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

   Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan media video animasi terhadap tingkat pengetahuan diabetes mellitus.

2. Tujuan Khusus

   a. tingkat pengetahuan pasien tentang diabetes mellitus sebelum pemberian edukasi diabetes mellitus. Pengetahuan pasien tenetes mellitus sesudah pemberian edukasi diabetes mellitus.

   b. Menganalisis perbedaan pengaruh edukasi diabetes mellitus terhadap pengetahuan pasien diabetes mellitus sebelum dan sesudah pemberian edukasi diabetes mellitus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk mengembangkan teori keperawatan medikal bedah khususnya mengenai pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan media video animasi terhadap tingkat pengetahuan diabetes mellitus.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

   Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi keperawatan medikal bedah dalam upaya peningkatan mutu keperawatan serta dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajaran kuliah pendidikan dalam keperawatan khusunya dalam bagian aspek sosial budaya serta hubungannya dengan pendidikan kesehatan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Diharapkan dapat menjadi data dasar dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan diabetes mellitus.